

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Istilah pembelajaran sangat identik dengan pengajaran, seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang standar proses) dinyatakan bahwa, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.

Belajar dan mengajar memiliki arti yang serupa, meskipun pada dasarnya berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru melakukan pengajaran agar siswa dapat mempelajari, memahami dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai tiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengajar memberi kesan bahwa ini hanya tugas guru, namun pada proses pembelajaran pastinya melibatkan interaksi antara guru dan siswa (Rahyubi, 2014, h.7).

Menurut Susanto (2013:19) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan menurut Aprida dan Darwis (2017:33) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga

dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Belajar pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar dalam komunikasi lisan dan tertulis, sesuai dengan pendapat Rusmini dkk (2006, h.49) yang mengemukakan, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis. Berdasarkan penjelasan istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan proses pembelajaran kurikulum 2013 pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa sistem pendidikan

nasional dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa lain (h.6).

Menghadapi masalah tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan yang lain. Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen Standar Nasional Pendidikan yang telah menjadi perubahan besar penerapan kurikulum baru. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Perubahan pada proses pembelajaran yang paling menonjol adalah dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam silabus kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan tiga pendekatan. Adapun tiga pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Pedagogi Genre

Model pembelajaran dengan pendekatan pedagogi genre menggunakan 4M (membangun, konteks, menelaah model,

mengontruksi terbimbing dan mengontruksi mandiri). Penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip 4M (membangun konteks, menelaah model, mengontruksi terbimbing, dan mengontruksi mandiri) sebagai berikut:

a. Membangun Konteks

Membangun konteks, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Disamping itu, peserta didik dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar. Menurut Elisah (2015), tahap ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan menelaah ulang (*review*) kandungan pelajaran sebelumnya dengan tanya jawab atau cerita ulang. Guru juga dapat memulai kegiatan dengan menciptakan suatu prakondisi melalui pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks. Artinya tahapan ini akan dapat terealisasikan dengan persiapan-persiapan perencanaan guru yang totalitas, baik dari segi bahan ajar maupun persediaan media pembelajaran yang mendukung fungsi sosial teks yang akan dibahas.

b. Menelaah Model

Tahap kedua dalam pembelajaran berbasis teks adalah memberikan model teks kepada siswa. Guru memberikan model teks lalu siswa difasilitasi berdiskusi mengeksplorasi teks yang diberikan. Guru mengarahkan siswa untuk menelaah struktur, kaidah bahasa, dan ciri kebahasaan teks tersebut. Guru dapat menerapkan berbagai teknik dalam pembelajaran untuk memfasilitasi siswa menelaah teks. Guru dapat menggunakan beberapa teks dari jenis teks yang sama kepada siswa agar siswa dapat melihat adanya variasi yang terdapat dalam teks tersebut. Pengetahuan terhadap variasi teks dapat meningkatkan daya kreativitas siswa dalam mengonstruksi teks. Tahap menelaah model sangat penting untuk dilalui dan dipahami oleh siswa sebagai modal untuk persiapan mengonstruksi teks secara bersama.

c. Mengonstruksi Terbimbing

Tahap ketiga yaitu mengontrol terbimbing. Mengontrol terbimbing adalah menyusun teks bersama dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Peserta didik menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

d. Mengontruksi Mandiri

Tahap terakhir dalam pembelajaran berbasis teks adalah mengontruksi teks secara mandiri. Tahap ini pada dasarnya sama dengan tahap mengontruksi teks secara bersama. Bedanya, kalau pada tahap sebelumnya peserta didik mengontruksi teks secara bersama dengan bimbingan guru, pada tahap ini peserta didik dituntut mampu mengontruksi teks secara mandiri. Peserta didik diarahkan untuk menuangkan kemampuannya menerapkan keterampilan yang telah di dapat pada tahap-tahap sebelumnya. Kemudian, guru melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik mengontruksi teks secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran berbasis teks dimulai dengan mengenalkan teks beserta konteks penggunaannya kepada peserta didik, kemudian menelaah model teks dengan menganalisis struktur, kaidah kebahasaan, dan fitur-fitur bahasa yang digunakan dalam teks. Kemudian guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk membangun teks secara bersama atau kelompok, hingga sampai pada tahap peserta didik membangun teks secara mandiri.

2. Pendekatan Saintifik

Tahapan Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau saintifik menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013, yaitu: mengamati,

menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi, mengomunikasikan, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang

diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan informasi (mencoba)

Mengumpulkan informasi atau eksperimen kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) melakukan eksperimen
- 2) membaca sumber lain selain teks
- 3) mengamati objek/kejadian/aktivitas
- 4) wawancara dengan narasumber

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki

keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan dengan lancar; a) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan siswa, b) guru dan siswa mempersiapkan perlengkapan yang digunakan, c) perlu memperhitungkan tempat dan waktu, d) guru menyiapkan kertas kerja untuk pengarah kegiatan siswa, e) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen, f) membagi kertas kerja kepada siswa, g) siswa melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan h) guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan mengevaluasinya.

d. Mengasosiasi/ mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi
- 2) Mengelola informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah kepuasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda

sampai kepada yang bertanya. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam mengumpulkan.

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menurut Mahsun (2016) pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan.

Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu bermanfaat, istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam

konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiatif dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa kemudian menjadi panggangan memori.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengomunikasikan adalah pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran di kelas. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik untuk memudahkan usaha kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

3. Pendekatan CLIL

Pendekatan yang terakhir dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan CLIL. Pendekatan CLIL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada materi sekaligus bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip, yaitu isi teks (konten) berupa model atau tugas bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warga negara dan warga dunia, unsur kebahasaan menjadi unsur penting untuk menyatakan tujuan berbahasa dalam kehidupan, setiap jenis teks memiliki struktur berpikir yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif, dan budaya (kultur) yaitu berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

B. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil adalah ketika perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dibuat dengan tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Dikdasmen Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP

dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2016, h.143) RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara menyampaikan kegiatan, serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

2. Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tujuan perencanaan pembelajaran menurut Oemar Hamalik (dalam Djumingin dan Syamsudduha, 2016, h.223), yaitu:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan hemat waktu.
- d. Siswa akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- e. Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- f. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan jaminan atas diri sendiri.

Selain beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan RPP adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, dan mengarahkan serta membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memungkinkan

guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

3. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Beberapa fungsi perencanaan pembelajaran menurut Abidin (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran merupakan dokumen administrasi yang berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran.

- b. Perencanaan pembelajaran merupakan wahana bagi guru untuk merancang pembelajaran secara sistematis, prosedural, dan apik.
 - c. Perencanaan pembelajaran merupakan alat awal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat.
 - d. Perencanaan pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa secara tepat.
 - e. Perencanaan pembelajaran mendorong guru untuk terus belajar dan memperdalam konsep dan implementasi penilaian dan proses pembelajaran.
 - f. Perencanaan pembelajaran menjembatani guru untuk senantiasa belajar berbagai pengetahuan baru yang belum dipelajarinya.
 - g. Perencanaan pembelajaran menjadi sarana guru dalam menguasai materi pembelajaran (h.288).
4. Manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Beberapa manfaat RPP menurut Martono (2016, h.45-46) adalah sebagai berikut.

- a. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan.
- b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah.
- c. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.

d. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisasi.

5. Kaitan Antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Silabus

Acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP adalah silabus. RPP adalah jabaran lebih lanjut, lebih rinci, atau lebih detail dari silabus. Aspek yang dijabarkan lebih rinci, lebih detail, adalah kompetensi dasar, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian. Kompetensi dasar yang ada dalam silabus dikembangkan indikatornya beserta tujuan pembelajarannya. Kegiatan belajar mengajar yang ada dalam silabus dikembangkan secara rinci mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupnya. Demikian juga dengan penilaian, penilaian yang ada dalam silabus dikembangkan wujud soalnya, kunci jawabannya, atau rubrik penilaiannya.

6. Acuan Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik guru juga dituntut untuk bisa mengembangkan RPP. Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan RPP. Hal tersebut menunjukkan bahwa acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP adalah silabus. Terkait dengan acuan untuk mengembangkan RPP menurut Priyatni (2014) sebagai berikut:

- a. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah untuk jenjang SMP/MTS, Nomor 69 Tahun 2013 untuk jenjang SMA/MA, dan Nomor 70 Tahun 2013 untuk jenjang SMK.
- b. Mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dan
- c. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 (h.163).

7. Prinsip-Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Selain acuan pengembangan RPP guru juga harus memerhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan RPP, berikut adalah prinsi- prinsip mengembangkan atau menyusun RPP dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

- c. Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
 - d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 - e. Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
 - f. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator capaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
 - g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 - h. RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
8. Komponen-Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan

bahwa komponen Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri atas:

- a. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c. Kelas/semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. Kompetensi Inti (Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum).
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- j. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

- k. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- l. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- m. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, penutup.
- n. Penilaian hasil pembelajaran.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Menurut Gafur (2012) “pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran” (h.174). Selain itu Arikunto (dalam B. Suryosubroto, 2002) juga berpendapat bahwa “dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR)” (h.51). Pada tahap pendahuluan ini, guru

memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Sani dalam buku pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013 ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendahuluan. Beberapa hal tersebut sebagai berikut.

Menurut Sani dalam buku Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013 ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu sebagai berikut:

a. Orientasi

Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari, misalnya menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi tentang fenomena alam atau sosial, dan sebagainya. Guru juga perlu menyiapkan tujuan pembelajaran sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang apa yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran (Sani, 2014, h.281).

b. Apersepsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan secara sadar tentang segala sesuatu dalam dirinya sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Apersepsi perlu dilakukan untuk

memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Satu diantara bentuk apersepsi adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa, terkait dengan konsep yang akan dipelajari (Sani, 2014, h.282).

c. Motivasi

Menurut Sani (2014) motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan, misalnya dengan memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari (h.282).

d. Pemberian Acuan

Pendidik perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok, ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar, tugas- tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan (Sani, 2017, h.282).

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Mulyasa (2014, h.127) menyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk

membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan komunikasi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Menurut Gafur (2012) “penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut” (h.174). Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

D. Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Nurkencana (dalam Supardi, 2015, h.12) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dalam dunia pendidikan. Ratnawulan dan Rusdiana (2015:21) evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan

penilaian pembelajaran. Kemudian Weiss (1972:4) mengatakan bahwa tujuan dari adanya evaluasi pembelajaran adalah untuk dapat mengukur hasil program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik.

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (hlm.4) dikemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi merupakan hal-hal yang terkait tentang peserta didik yang dalam hal ini dapat berwujud skor hasil penilaian, hasil pengamatan, hasil penugasan, dan lain-lain, informasi itu sendiri dapat diperoleh misalnya dari pemberian tes. Jadi, untuk menilai hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pemberian nilai kepada peserta didik dapat dilakukan secara objektif.

Penilaian perlu dilakukan untuk mengatur efektivitas dan efisien proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik. Penilaian hasil belajar perlu dilakukan oleh pendidik, satuan pendidik dan pemerintah. Landasan yuridis pelaksanaan penelitian oleh komponen tersebut diatur dalam PP Nomor 17 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 63 ayat (1) yang menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan, dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar

oleh pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidikan dan satuan pendidikan merupakan penilaian internal (*internal assesmen*), sedangkan penilaian yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan penilaian eksternal (*external asesmen*). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu melalui perbaikan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Sedangkan penilaian eksternal adalah penilaian yang dilakukan oleh pemerintah melalui ujian nasional dalam rangka pengendalian mutu pendidikan nasional (Sani, 2016, h.6-7).

Penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum 2013, dengan memandang penilaian dan Pembelajaran berorientasi pada kurikulum 2013, aspek yang dinilai tergantung pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan), KI (Kompetensi Inti), dan KD (Kompetensi Dasar). Sebagai kurikulum yang berbasis pada kompetensi, semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada capaian kompetensi pada tiga ranah yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon suatu atau objek. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan

yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu afektif, kognitif, dan konatif (Hamzah dan Satria, 2013:h.29). Penilaian sikap yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya (Basuki dan Haryanto, 2013, h.189-190). Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran (Majid, 2014, h.163).

Berdasarkan definisi penilaian sikap tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial.

Penilaian sikap dalam kurikulum 2013, meliputi penilaian sikap spritual (KI 1) dan (KI 2). Pengukuran sikap yang harus dilakukan oleh guru menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 antar lain: observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal (laporan pribadi). Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidikan.

Menurut Sani (2016) penilaian sikap spiritual di sekolah menengah pertama (SMP) antara lain mencakup:

- a. Ketaatan beribadah
 - b. Berperilaku syukur
 - c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - d. Toleransi dalam beribadah
 - e. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan
 - f. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan
 - g. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
 - h. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu
 - i. Berserah diri kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha
 - j. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan
 - k. Bersyukur kepada Tuhan sebagai bangsa Indonesia
- (h.169).

Dan untuk penilai sosial untuk tingkat SMP antara lain mencakup:

- a. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
- b. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

- c. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan
- d. Santun adalah perilaku yang menunjukkan hormat kepada orang lain
- e. Peduli yaitu sikap atau perilaku yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan
- f. Percaya diri adalah keyakinan atas kemampuannya diri untuk melakukan tindakan atau kegiatan
- g. Gotong royong yaitu sikap atau perilaku untuk bersama-sama saling berbagi tugas dan tolong-menolong secara ikhlas dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
- h. Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menghargai kesamaan latar belakang, agama, suku, ras, dan lain sebagainya. (Sani, 2016, h.170:171)

2. Nilai Pengetahuan

Pendidikan dalam proses penilaian ini menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrument tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran, instrument tes lisan berupa daftar pertanyaan, instrument penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang

dikerjakan secara individual atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa sehingga tidak teoritis.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian Keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan (KD pada KI-3) yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*). Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan secara bertahap. Satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar Bloom (dalam Burhan, 2014, h.59).

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI dan KD khusus dalam dimensi keterampilan (Kunandar, 2015). Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup

aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian Keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD. Penilaian Keterampilan menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu yang telah dikerjakannya. Teknik dan instrumen penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

a. Tes Praktik

Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan sesuatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam tes praktik adalah kualitas proses mengerjakan suatu tugas. Tes praktik bertujuan untuk dapat menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian teks praktik perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.

- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

b. Penilaian Proyek

Proyek merupakan tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian proyek dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menyusun teks. Dalam penilaian proyek terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) kemampuan pengelolaan merupakan kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan menarik informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan

- 2) relevansi yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dalam pembelajaran
- 3) keaslian, yang dimaksud dengan keaslian adalah proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui perkembangan, prestasi, dan kreativitas, peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam lingkungan. Instrumen penilaian harus memenuhi tiga persyaratan yaitu:

- 1) substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai
- 2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan
- 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam kurikulum 2013, dokumen portofolio dapat

dipergunakan sebagai salah satu bahan penilaian untuk kompetensi keterampilan.

E. *Blended Learning*

1. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning didefinisikan sebagai proses belajar yang mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer, baik *online* ataupun *offline* (Dwigiyo, 2018).

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended learning* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Thorne (2003) menggambarkan *blended learning* sebagai “*It represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning*”. Sedangkan Bersin (2004) mendefinisikan *blended learning* sebagai: “*The combination of different training “media” (technologies, activities, and the term “blended” means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of this book, blended learning programs use many different forms of e-learning, perhaps, complemented with instructor-led training and other live formats*”.

Blended learning dalam kosa kata bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pembelajaran bauran, dikatakan bauran karena *blended learning* memadukan secara harmonis antara keunggulan pembelajaran daring (*online*) dalam rangka mencapai pembelajaran lulusan. Dalam pembelajaran bauran peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar saat didampingi guru di kelas atau di luar kelas, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri.

Bielawski & Metcalf (dalam Husamah, 2014, h.16), *Blended Learning* adalah suatu konsep yang relative baru dalam pembelajaran online dan tradisional yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh instruktur atau pengajar.

Menurut Thorne (dalam Husamah, 2014, h.12) *Blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM video *streaming*, kelas virtual, *voice-mail*, *e-mail* dan *teleconference*, animasi teks online dan video streaming. Semua ini dikombinasikan dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas dan pelatihan satu-satu. *Blended Learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran akan tetapi juga gaya belajar peserta didik. Perlunya signifikansi *blended learning* terletak pada potensinya.

Blended learning merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual atau online (Soekrtawi, 2006, h.97). Perpaduan dilakukan secara harmonis antara teaching/training konvensional di mana pendidik dan peserta didik

bertemu langsung dan juga melalui media online yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Prinsip dasar *blended learning* adalah komunikasi langsung tatap muka dan komunikasi tertulis online. Konsep *blended learning* kelihatannya sederhana tetapi penerapannya lebih kompleks. Asumsi utama dari desain *blended learning* adalah (1) pemikiran menggabungkan belajar tatap muka dan online, (2) pemikiran ulang mendasar tentang mata pelajaran untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik.

Pada intinya tujuan dari *blended learning* yang dilaksanakan adalah untuk mendapatkan pembelajaran yang paling baik dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen di mana metode konvensional memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan metode online dapat memberikan materi secara online tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, *blended learning* ini dapat membantu agar peserta didik dapat belajar secara maksimal serta bisa mendapatkan lebih banyak informasi yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

2. Kategori *Blended Learning*

Blended Learning memiliki dua kategori utama yaitu:

a. Peningkatan bentuk aktivitas tatap muka (*face-to-face*)

Banyak pengajar menggunakan istilah *blended learning* untuk merujuk kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktifitas tatap muka, baik dalam bentuknya yang memanfaatkan internet maupun sebagai pelengkap yang tidak merubah model aktifitas.

b. *Hybrid learning*

Pembelajaran model ini mengurangi aktivitas tatap muka tetapi tidak menghilangkannya, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara *online*. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh ini. Ciri teknologi internet yang selalu diakses kapan saja, di mana saja, multiuser serta menawarkan segala kemudahannya telah menjadi internet suatu media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh selanjutnya. Hal ini lah mengapa untuk saat ini sistem pembelajaran secara *blended learning* masih sangat baik di terapkan di Indonesia agar lebih dapat terkontrol secara tradisional juga.

Bedasarkan pemaparan tersebut, maka secara umum karakteristik *blended learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- 2) Sebagai sebuah kombinasi pengajar langsung, belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online*.
- 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar, dan gaya Pembelajaran.
- 4) Pengajar dan orang tua peserta belajar memiliki peran yang sama penting, pengajar sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

Bielawski & Metcalf (dalam Husamah, 2014, h.20), *Blended Learning* adalah sebuah konsep yang relative baru dalam pembelajaran di mana instruksi yang disampaikan melalui campuran pembelajaran online dan tradisional yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh instruksi atau pengajar. *Blended Learning* merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual/maya atau online (Soekartawi, 2006, A-97).

Garrison & Vaughan (dalam Husamah 2014, h.20), perpaduan dilakukan secara harmonis antara teaching/training konvensional di mana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan juga melalui media online yang bisa diakses kapan saja, dimana saja, 24 jam sehari dan 7 hari dalam

seminggu. Prinsip dasar *Blended Learning* adalah komunikasi langsung tatap muka dan komunikasi tertulis online. Konsep *Blended Learning* kelihatannya sederhana tetapi penerapannya lebih kompleks. Asumsi utama dari desain *Blended Learning* adalah (a) pemikiran menggabungkan belajar tatap muka dan online, (b) pemikiran ulang mendasar tentang desain mata kuliah untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik, dan (3) strukturisasi dan pengaturan ulang jam perkuliahan tradisional.

3. Prosedur *Blended Learning*

Secara spesifik Profesor Steve Slemer dan Soekartiwi (dalam Sjukur Sulihin, 2012) menyarankan enam tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan *Blended Learning* agar hasilnya optimal, yaitu:

- a. Tetapkan macam dan materi bahan ajar
- b. Tetapkan rancangan dari *Blended Learning* yang digunakan
- c. Tetapkan format dari *on-line Learning*
- d. Lakukan uji terhadap rancangan yang dibuat
- e. Selenggarakan *Blended Learning* dengan baik dengan cara menyiapkan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang tersebut.
- f. Siapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *Blended Learning*.